



Analisis Faktor Kendala dan Hambatan Guru SD Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Arik Wijayanti, Feri Tirtoni*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

***Corresponding Author:**

feri.tirtoni@umsida.ac.id

Article History:

Received 2023-12-23

Revised 2024-02-22

Accepted 2024-03-06

Keywords:

Implementation

Independent Curriculum

Teacher Barriers

Kata Kunci:

Implementasi

Kurikulum Merdeka

Hambatan Pendidik

Abstract

A more flexible and simpler free curriculum is expected to help educators focus on important lessons and enable learners to participate more actively in their favorite fields, so that educators can easily help learners their learning goals. However, with this change of curriculum the educators are not easily in adjusting their learning process, so the purpose of this research is to find out what is the impediment factor educators in the implementation of independent curricula, this activity is carried out using methods of description in qualitative research by means of direct observation and assisted with reliable literature. The research will involve primary school educators at SDN Mindu Gading to gain a better understanding of the problems and difficulties they face when implementing free learning curriculum policies. The objective of this study is educators at the SD level. These barriers relate, among other things, to the understanding and skills of educators in applying creative and innovative learning methods, limited reference of teaching materials, as well as available human resources. However, efforts are being made to address such barriers, namely, training and development of competence of teachers and educational staff, increased support from parents and the community, improvement of facilities and facilities, enhanced supervision and monitoring, development of cooperation among educational stakeholders, and incentive to follow a mobilizing educator program..

Abstrak

Kurikulum bebas yang lebih fleksibel dan lebih sederhana diharapkan dapat membantu pendidik fokus pada pelajaran penting dan memungkinkan peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam bidang yang mereka sukai, Sehingga Pendidik bisa dengan mudah membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Namun dengan adanya perubahan kurikulum ini para pendidik tidak dengan mudah dalam menyesuaikan proses pembelajarannya, maka dari itu tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka, kegiatan ini dilakukan menggunakan metode deskripsi dalam penelitian kualitatif dengan cara melakukan observasi langsung dan di bantu dengan literatur-literatur yang terpercaya. Penelitian akan melibatkan pendidik sekolah dasar di SDN Mindu Gading untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan kesulitan yang mereka hadapi saat menerapkan kebijakan kurikulum bebas belajar. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah para pendidik dari tingkat SD. Kendala-kendala tersebut antara lain terkait dengan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, terbatas referensi bahan ajar, serta sumber daya manusia yang tersedia. Namun adanya upaya untuk menghadapi kendala-kendala tersebut yaitu, pelatihan dan pengembangan kompetensi pendidik dan staf pendidikan, peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana, peningkatan pengawasan dan monitoring, pengembangan kerjasama antar stakeholder pendidikan, dan dorongan untuk mengikuti program pendidik penggerak.

PENDAHULUAN

Keputusan Pokok BSNP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Pencapaian Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Keputusan Menristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Persyaratan Masuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; dan Keputusan Menristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (Zulaiha et al., 2022) Pendidikan adalah cara untuk menumbuhkan



potensi diri Anda sehingga Anda dapat bertahan dengan apa yang Anda miliki. diperoleh. Belajar mandiri memberi pendidik kebebasan untuk merencanakan, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Ini membuat pekerjaan pendidik lebih mudah. Kurikulum adalah kumpulan rencana dan program pembelajaran. Melalui belajar mandiri, para peserta didik hendaknya lebih banyak berlatih dalam mengimplementasikan moral bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan (Firdaus Syafi, 2021). Melalui pendidikan pancasila dalam kurikulum merdeka belajar diharapkan pendidik mampu bersabar dalam melaksanakan tugasnya walaupun memang tidak mudah banyak sekali hambatan seperti yang dijelaskan salah satu surat dalam Al- Quran tentang kesabaran sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an(Q.S Hud: 115).

الْمُحْسِنِينَ أَجْرٌ يُضَيِّعُ لَا اللَّهُ فَانَّ وَاصِيِرٌ

Artinya: "Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakkan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S Hud: 115)

Ayat tersebut menjelaskan tentang kesabaran seperti yang kita ketahui menjadi seorang pendidik atau pendidik itu tidak mudah apalagi sekarang banyak sekali pendidik yang masih honorer yang pengabdianya tidak sebanding dengan gaji nya karena pendidik merupakan pahlawan tanpa tanda jasa dan bekerja secara ikhlas. Faktor dan hambatan seorang pendidik di dalam mengajarkan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka ini tidak mudah dikarenakan banyak sekarang pendidik yang masih belum paham tentang kurikulum merdeka.

Kurikulum di Indonesia direvisi setiap lima tahun sekali, meskipun terkadang lebih cepat. Versi terbaru dari rencana kurikulum 2022 sedang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Sumarsih et al., 2022). Kurikulum Indonesia telah berubah hingga kurang lebih sepuluh kali sejak kemerdekaan. Menurut buku Kemendikbud yang berjudul evolusi kurikulum sekolah menengah di Indonesia dan modifikasi kurikulum selanjutnya merupakan komponen penting dalam pergeseran lanskap politik, sosial, dan budaya di Indonesia (Rusmiati et al., 2023).

Pendidikan bebas merupakan langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini. Ini akan menghasilkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan berkarakter yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia (Rapang et al., 2022). Kedua, konsep pendidikan gratis dikaitkan dengan pandangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang memperhatikan keselarasan antara cipta, rasa, dan karsa.. Menurut perspektif ini, karena pendidikan sebelumnya lebih menekankan pada pengetahuan, belajar bebas memberi pendidik dan peserta didik kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan dan bakat mereka sendiri. Ketiga, Salah satu cara untuk membangun karakter adalah belajar sendiri. Untuk mencapai pendidikan yang ideal dan sesuai dengan cita-cita nasional, siswa didorong untuk menggunakan karakter nasional Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar mereka. Setiap orang harus bertanggung jawab dan sadar akan hal ini (Made et al., 2022).

Kebebasan berpikir adalah dasar dari kebebasan belajar. Pendidik harus membantu peserta didik mendapatkan kebebasan berpikir untuk menjadi kritis, inovatif, kreatif, kolaboratif, dan berpartisipasi di masa depan. Namun, masalah bagi pendidik adalah menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas administratif sekolah (Hayati, 2022). sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan peran mereka sebaik mungkin selama proses pembelajaran. Pendidik di sekolah dasar menemukan bahwa pendidik tidak memiliki kemampuan untuk menyusun RPP dengan baik. Selain itu, pendidik masih bingung tentang bagaimana merancang jadwal. Pernyataan yang dibuat pada tahun 2013 tentang format kurikulum dan kemandirian belajar menunjukkan bahwa banyak pendidik belum memahami dan menerapkan peran mereka dalam kebijakan kemandirian belajar (Hariyanto, 2022).

Pendidik selalu memainkan peran penting pada setiap tahapan proses pendidikan dan merupakan elemen yang paling penting dalam proses pendidikan. Di seluruh proses pendidikan, pendidik berperan sebagai pendamping, pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi para muridnya (Al-Fatih et al., 2022). Untuk membantu peserta didik mengembangkan bakat dan potensi mereka, pendidik harus memiliki banyak peran. Tanpa peran mereka, pertumbuhan peserta didik tidak akan terarah (Ekawati & Susanti, 2022). Pendidik memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan pembelajaran otonom karena kebijakan ini memberikan otonomi kepada guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pengajaran (Daga, 2021). Dengan kebebasan ini, pendidik dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup (Bahri, 2014).

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan sejak tahun 2021. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi menciptakan inisiatif Merdeka Belajar yang masif, di mana inisiatif Sekolah Penggerak adalah yang ketujuh (Ariga, 2022). Salah satu program uji coba kurikulum mandiri adalah sekolah mengemudi. Pemulihan pembelajaran setelah epidemi COVID-19 diperkirakan sangat bergantung pada kurikulum mandiri, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Aprima & Sari, 2022). Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, diperlukan inovasi baru jika pembelajaran online semakin mirip dengan pembelajaran tatap muka (Ansumanti, 2022).

Dalam hal ini, wajar bahwa pemerintahan baru kadang-kadang menyempurnakan kurikulum untuk menyesuakannya dengan tuntutan zaman sekarang, di mana integrasi teknologi dalam pendidikan sangat terasa, terutama sejak pandemi COVID-19 melanda dunia (Angga et al., 2022). Agar pendidikan tidak tertinggal, mereka harus tetap akrab dengan tuntutan teknologi saat ini. Orang-orang di sini sering mengatakan "ganti menteri ganti kurikulum" karena mereka mungkin percaya bahwa perubahan kurikulum adalah tradisi yang sudah lama ada (Aisam et al., 2022). Hasil penelitian di SDN Mindu Gading menunjukkan bahwa pendidik menghadapi banyak tantangan dan kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Beberapa pendidik kurang memiliki persiapan dan kesadaran yang diperlukan tentang kurikulum dan sumber daya pengajaran yang otonom (Aina, 2020). Selain itu, peneliti ingin mengevaluasi kesiapan pendidik dalam menerapkan kurikulum belajar merdeka di SDN Mindu Gading. Akibatnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang faktor-faktor yang menghambat peningkatan pembelajaran melalui penggunaan kurikulum belajar merdeka (Daga, 2022).

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini juga membutuhkan perlengkapan untuk wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti termasuk dokumentasi, wawancara, dan observasi. Mereka juga menggunakan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagai bagian dari analisis data. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan berbagai teknik untuk menguji data dari sumber yang sama. Angket ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana kurikulum diterapkan terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka dan isi dokumen dan perangkatnya, serta bagaimana isi dan perangkat tersebut diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat. Dengan didukung wawancara, pengungkapan semua variabel penelitian, khususnya umpan balik dari para pemangku kepentingan yang digunakan untuk mengembangkan tahapan solusi untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka, analisis kualitatif untuk mengetahui seberapa efektif kurikulum Merdeka dijalankan, dan wawancara juga digunakan sebagai cara atau alat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari angket benar.

Penelitian akan melibatkan pendidik sekolah dasar di SDN Mindu Gading untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan kesulitan yang mereka hadapi saat menerapkan kebijakan kurikulum bebas belajar. Studi kualitatif dilakukan di alam. Peneliti adalah instrumen penting

dalam penelitian kualitatif. Untuk membingkai masalah penelitian dengan lebih baik, peneliti harus terlebih dahulu memiliki landasan teori dan pemahaman yang menyeluruh sebelum merumuskan pertanyaan atau melakukan analisis. Keyakinan dan cita-citanya disoroti dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan ketika masalahnya tidak jelas untuk membuat teori, memastikan data yang akurat, dan mempelajari sejarah perkembangan kurikulum belajar merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa program kurikulum untuk belajar mandiri berkonsentrasi pada konten fundamental dan peningkatan kemampuan peserta didik secara progresif. Peserta didik dapat belajar dengan lebih teliti, bermakna, dan menyenangkan, tanpa merasa terburu-buru. Belajar melalui proyek menambah ketertarikan dan makna yang besar bagi sekolah. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari topik-topik penting secara lebih aktif, seperti lingkungan, kesehatan, dan masalah-masalah lain yang membutuhkan bantuan. Peserta didik di Pancasila mendapat manfaat dari hal ini dalam hal pengembangan kepribadian dan profil mereka. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kemahiran peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung di samping pengetahuan materi pelajaran mereka. Kurikulum Merdeka Belajar tidak mengharuskan peserta didik untuk memenuhi tingkat kelulusan tertentu (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Sebaliknya, sebagai sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang dipersiapkan untuk menghadapi masalah global, kurikulum ini sangat menekankan pada pembelajaran yang berkualitas tinggi. Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dipenuhi peserta didik berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan sifat mereka disebut sebagai tahap kritis atau tingkat perkembangan. Pendidik harus memilih sendiri setiap item kurikulum untuk diterapkan dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran. Namun, dalam memilih apa yang akan dimasukkan ke dalam kurikulum, pendidik harus dapat merancang pelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang isu-isu yang mereka alami, mengembangkan kepribadian yang kreatif, dan belajar bagaimana berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Pendidik dalam program belajar mandiri harus memiliki kebebasan dan kebebasan berpikir untuk menyesuaikan program pembelajaran mereka dengan kebutuhan peserta didik (Sibagariang et al., 2021). Tentu saja, ketika perubahan kurikulum terjadi sebagai akibat dari modifikasi kebijakan pendidikan, para pengajar harus dapat beradaptasi dengan kebijakan tertentu yang berlaku. Tentu saja akan ada beberapa tantangan, meskipun program kurikulum otonom relatif baru dan belum diadopsi oleh semua sekolah. Pendidik bertanggung jawab atas pembelajaran dalam program kurikulum otonom ini, yang memaksa mereka untuk keluar dari zona nyaman mereka dan mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dalam mengajar, bukan pendekatan konvensional. Tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan catatan peserta didik Pancasila. Untuk menghindari salah menafsirkan kegiatan tersebut sebagai interpretasi dari introversi, pendidik harus memahami makna dan dimensi eksistensi seperti yang tercatat dalam catatan peserta didik Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendidik di SDN Mindu Gading menghadapi beberapa tantangan saat menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran awal. Hasil analisis data dari wawancara dengan pendidik dan literatur terpercaya lainnya menunjukkan hal ini, menurut (Arizah et al., 2023) untuk mencegah peserta didik bosan dan jenuh dalam proses belajar, pendidik memerlukan perantara, juga disebut media pembelajaran (Wulandari et al., 2023). Penggunaan alat sekolah akan sangat membantu pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi bahan pelajaran dengan lebih efektif.

Media dapat meningkatkan pembelajaran. Mereka perlu dipilih dengan hati-hati agar dapat digunakan dengan baik karena banyaknya fiturnya.

Kedua, karena setiap peserta didik itu unik, begitu pula sifat dan preferensi belajar mereka. Hal ini menyiratkan bahwa kualitas dan preferensi setiap peserta didik dapat diketahui. Pendidik tertentu mengategorikan gaya belajar peserta didik berdasarkan perspektif yang berbeda, yang mengarah pada variasi dalam pembagian gaya belajar. Analisis karakter media pembelajaran membagi materi yang diberikan kepada peserta didik menjadi tiga kelompok berdasarkan gaya belajar mereka, antara lain (1) Individu yang lebih suka memproses data melalui penglihatan menggunakan gaya visual yang menjelaskan, (2) auditori yang senang mendapatkan informasi melalui pendengaran dan (3) kinestetik yang menikmati informasi melalui sentuhan, praktik, atau gerakan (Kurniawan, 2017). Dengan keberagaman ini, pendidik merasa terhambat dalam menyampaikan pelajaran. Oleh karena itu, penyelenggara pendidikan harus diberi pelatihan tentang cara menangani karakteristik dan gaya belajar peserta didik dalam kurikulum merdeka.

Keragaman peserta didik di dalam kelas menjadi kendala kedua. Hal ini berkaitan dengan kemampuan, proses kognitif, kepercayaan diri, dan gaya belajar peserta didik. Pendidik mengalami dilema ketika memutuskan model pembelajaran dan evaluasi mana yang akan digunakan. Tidak adanya rekomendasi instruktur untuk model pembelajaran yang mendukung pembelajaran yang disukai merupakan hambatan ketiga. Mungkin sulit bagi pendidik untuk memilih model pembelajaran yang terbaik untuk dicoba-coba. Hambatan keempat adalah kelangkaan infrastruktur dan sumber daya di sekolah, terutama dalam hal peralatan seperti PC dan komputer. Para pengajar kesulitan untuk menemukan berbagai bahan referensi untuk studi kasus yang mereka sukai. Hambatan terakhir adalah kurangnya pengetahuan dan penguasaan materi dan situasi yang dimiliki oleh para pengajar, sehingga memaksa mereka untuk merumuskan pertanyaan yang provokatif. Selain itu, hambatan yang ditimbulkan oleh keterampilan lunak pendidik adalah kenyataan bahwa banyak dari mereka tidak dapat menunjukkan kemampuan interaksional yang dituntut oleh kurikulum otonom. Mereka belum mengembangkan strategi yang jelas untuk memanfaatkan teknologi dan lebih suka berkonsentrasi pada teori.

Dalam proses pembelajaran, tentunya juga ada hambatan. Yang pertama adalah ketika pendidik diminta untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Ketika mengaitkan materi dengan pengetahuan yang lain dan relevan, pendidik senior yang hampir pensiun menghadapi kesulitan untuk memahami dan mendapatkan akses ke informasi. Pendidik menghadapi hambatan kedua, yaitu mereka menghadapi kesulitan untuk menawarkan berbagai jenis pertanyaan yang dapat meningkatkan pemikiran peserta didik. Hambatan ketiga adalah bahwa pendidik kurang memahami psikologi peserta didik, sehingga mereka tidak tahu bagaimana mendorong peserta didik untuk bertanya. Dijelaskan bahwa pendidik menghadapi sejumlah tantangan saat menerapkan kurikulum merdeka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidik mengalami masalah yang hampir sama, termasuk kekurangan media pembelajaran, prasarana yang kurang mendukung, dan karakter peserta didik yang beragam. Dengan mengetahui masalah-masalah ini, penyelenggara pendidikan merdeka diharapkan untuk mengatasi masalah-masalah ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) hambatan guru dalam penerapan kurikulum merdeka diantaranya ; 1). keterbatasan sarana dan prasarana; 2). heterogenitas siswa di dalam kelas; 3). softskill yang dimiliki guru menjadi kendala karena masih banyak guru yang belum mampu menunjukkan kontribusinya dalam cakap berinteraksi berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka; 4). Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah;. 5). Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya. Pada penelitian lainnya oleh (Made et al., 2022) belum semua guru ikut pelatihan, guru belum memahami substansi Kurikulum Merdeka, guru masih

kesulitan dalam menyusun RPP, dan menerapkan dengan model pembelajaran yang sesuai pendekatan saintifik, literasi dalam pembelajaran dan standar penilaian masih dirasa sulit dan rumit oleh guru; (3) Permasalahan yang dihadapi siswa yaitu siswa kebanyakan dari keluarga menengah ke bawah dengan dukungan belajar dari orang tua yang kurang. Siswa terbiasa pasif mendengarkan penjelasan guru, butuh waktu untuk menjadi aktif mencari dan mempelajari materi.

Adanya perkembangan zaman menjadi latar belakang terjadinya perubahan kurikulum yang menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Perubahan kurikulum tersebut seyogyanya dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Hehakaya & Pollatu, 2022). Sekolah dapat mengambil beberapa langkah untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat memperkenalkan kurikulum otonom di sekolah dasar, seperti: 1) Meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga pendukung. Meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pengajaran yang orisinal dan kreatif akan berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang lebih ramah dan mendukung bagi para peserta didik. 2) Meningkatkan sumber daya dan fasilitas yang ditawarkan kepada para pendidik dan tenaga pendukung. Sebagai hasilnya, inisiatif untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan pemahaman tentang instruksi harus dilakukan. 3) meningkatkan infrastruktur dan fasilitas. Peserta didik akan mendapatkan manfaat dari buku pelajaran, laboratorium, ruang kelas, dan perpustakaan yang lebih baik, serta lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih mendukung. 4) Pengawasan dan pemantauan yang lebih ketat. Pengawasan dan pemantauan yang lebih ketat terhadap implementasi kurikulum otonom di sekolah dasar diperlukan. Hal ini dapat membantu menemukan solusi yang tepat dan mendeteksi hambatan dan masalah selama tahap implementasi. 5) Tumbuhnya kerjasama antara pihak-pihak yang berwenang dalam pendidikan. Kolaborasi antara pendidik, administrator, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan membantu anak-anak dalam mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. 6) Memotivasi pendidik untuk berpartisipasi dalam inisiatif mobilisasi pendidik. Diperkirakan bahwa dengan menerapkan ide-ide yang disebutkan di atas ke dalam praktik, kurikulum otonom di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan menawarkan manfaat terbesar bagi pertumbuhan anak-anak. Bergantinya kurikulum adalah hal positif yang harus dilakukan guna menyelaraskan pola pikir manusia terhadap zaman yang senantiasa berubah (Rahayau et al., 2021).

KESIMPULAN

Hambatan yang dihadapi para instruktur ketika menerapkan program kurikulum mandiri telah dibahas dalam esai ini. Banyak faktor yang telah terbukti berdampak pada bagaimana kurikulum mandiri diimplementasikan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari pertentangan institusional, referensi bahan ajar yang tidak memadai, pembatasan legislatif, kurangnya sumber daya, manajemen yang buruk, dan sejumlah masalah lainnya. Keterbatasan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana kurikulum mandiri diimplementasikan. Pendidik mungkin merasa kesulitan untuk mengadopsi strategi baru dan memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan murid-murid mereka jika mereka tidak memiliki alat dan pelatihan yang diperlukan. Sementara itu, para instruktur mungkin akan menghadapi resistensi institusional dan hambatan kebijakan ketika mencoba menerapkan kurikulum otonom. Terlepas dari adanya masalah-masalah ini, pendekatan untuk menghilangkan hambatan ini telah dilakukan. Solusi potensial mencakup program pelatihan yang lebih baik bagi para pendidik, kapasitas untuk memodifikasi peraturan, distribusi sumber daya yang lebih efisien, dan strategi yang mendorong keterlibatan dalam pembuatan dan pelaksanaan kurikulum ini. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak ada solusi yang cocok untuk semua orang. Diperlukan rencana yang komprehensif untuk menghilangkan hambatan-hambatan ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah nyata yang mempengaruhi

keberhasilan implementasi program adalah masalah yang sama yang menghalangi para guru untuk mengimplementasikan program-program kurikulum mandiri. Namun, kemajuan dalam implementasi Kurikulum Otonom dapat diantisipasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang elemen-elemen ini, penerapan strategi yang sesuai, pelatihan yang memadai, dan reformasi kebijakan yang mendukung. Penilaian dan pemantauan yang berkelanjutan juga diperlukan untuk menjamin keberhasilan tindakan yang diterapkan dan untuk terus meningkatkan standar pendidikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, , Khoirul Dela. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Aisam, Khannanah Fathin, S., & Juniati, L. (2022). Implementasi Kebijakan Program Merdeka Belajar (Studi Pada Guru Penggerak di SDN Pisang Candi 4 Kota Malang). *Journal on Education*, 05(01), 1284–1294.
- Al-Fatih, M., Alfieridho, Abdillah, F., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421–427.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Ansumanti. (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Selama Kecamatan Sukaraja Kabu- paten Selama. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1), 1–6.
- Aprima, ,Desy, & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Arizah, P. M., Afryaningsih, Y., & Setyowati, D. (2023). pengembangan media pembelajaran kartu cerdas sebagai penguatan keterampilan membaca siswa kelas rendah di sekolah dasar i'in mur arizah. *jurnal inovasi pendidikan*, 1, 187–200. <https://edukhasi.org/index.php/jip>
- Bahri, S. (2014). pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 1(1), 16–34.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Daga, A. T. (2022). penguatan peran guru dalam implementasi kebijakan merdeka belajar di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1–24.
- Ekawati, R., & Susanti, D. (2022). analisis persiapan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran kurikulum merdeka di sd iv muhammadiyah kota padang. *Jurnal Media Ilmu*, 1(1), 33–39.
- Firdaus Syafi, F. (2021). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*.
- Hariyanto. (2022). Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar: Masalah-Masalah Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Perubahan Welcome To The Independent Learning Curriculum: Problems Of Teacher

- Readiness In Facing Change. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 1–15. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK>
- Hayati, L. M. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 158. <https://doi.org/10.29210/021880jpgi0005>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 394–408.
- Kurniawan, M. R. (2017). Analisis Karakter Media Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1), 491–506. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop>
- Made, L., Dewi, A. W., Putu, N., & Astuti, E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39.
- Putri, N. I., Sabrina, S. I., Budiman, N., & Utami, W. T. P. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Rahayau, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5768.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rapang, R., Yunus, M., & Apriyanti, E. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3419–3423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*. 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.2203>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*. 14(2). <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 05(02), 3928–3936.
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/10.3390/su12104306>